

**THE EFFECT OF EMOTIONAL INTELLIGENCE
ON THE LEARNING ACHIEVEMENT OF INSHAFUDDIN JUNIOR HIGH SCHOOL
STUDENTS IN TERMS OF GENDER**

Musnizar Safari¹, Ari Hestaliana R²
¹⁻²STKIP An-Nur Nanggroe Aceh Darussalam
¹musni167@gmail.com
²hestaliana.r_ari@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to determine the level of emotional intelligence, the level of learning achievement, and the effect of emotional intelligence on the learning achievement of Inshafuddin Junior High School students in terms of gender. This type of research is a quantitative research. The variables in this study are emotional intelligence and gender as the independent variable and learning achievement as the dependent variable. The subjects in this study were 64 students in class VIII (eight) of Inshafuddin Banda Aceh Junior High School in the 2019/2020 school year. The data was collected by using emotional intelligence scale and documentation in the form of average student report cards. Data analysis techniques used in this study was simple linear regression analysis. The results showed that: 1) The majority of emotional intelligence level of students was in the moderate category, with a comparison of the level of emotional intelligence of male students (78,38%) 15,42% higher than the level of emotional intelligence of female students (62,96%); 2) The majority of students' achievement are in the medium category, with a comparison of male students' achievement (64,9%) lower 5,5% than the level of female students' achievement (70,4%); 3) The influence of emotional intelligence on the learning achievement of Inshafuddin Junior High School students is very closely indicated by the R Square value of ,063. This shows that emotional intelligence contributes effectively to the students' achievement by 6,3% and another 93,7% is influenced by other factors.

Keywords: Emotional intelligence, learning achievement, gender.

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP PRESTASI BELAJAR PADA SISWA SMP INSHAFUDDIN BERDASARKAN PERBEDAAN JENIS KELAMIN

Musnizar Safari¹, Ari Hestaliana R²
¹⁻²STKIP An-Nur Nanggroe Aceh Darussalam
¹musni167@gmail.com
²hestaliana.r_ari@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional, tingkat prestasi belajar, serta pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa SMP Inshafuddin berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Variabel dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional dan jenis kelamin sebagai variabel bebas dan prestasi belajar sebagai variabel terikat. Subjek dalam penelitian ini adalah 64 siswa pada kelas VIII (delapan) SMP Inshafuddin Banda Aceh pada tahun ajaran 2019/2020. Data dikumpulkan dengan menggunakan skala kecerdasan emosional dan data dokumentasi berupa nilai rata-rata rapor siswa. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Tingkat kecerdasan emosional siswa SMP Inshafuddin mayoritas berada pada kategori sedang, dengan perbandingan tingkat kecerdasan emosional siswa laki-laki (78,38%) lebih tinggi 15,42% dari pada tingkat kecerdasan emosional siswa perempuan (62,96%); 2) Tingkat prestasi belajar siswa SMP Inshafuddin mayoritas berada pada kategori sedang, dengan perbandingan tingkat prestasi belajar siswa laki-laki (64,9%) lebih rendah 5,5% dari pada tingkat prestasi belajar siswa perempuan (70,4%); 3) Pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa SMP Inshafuddin sangat erat yang ditunjukkan oleh nilai *R Square* sebesar ,063. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosi memberikan sumbangan efektif terhadap prestasi belajar siswa sebesar 6,3% dan 93,7% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Kata kunci: kecerdasan emosional, prestasi belajar, jenis kelamin.

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan jenjang pendidikan tingkat menengah di mana siswa yang bersekolah pada tingkat satuan pendidikan ini berada pada rentang usia belasan tahun. Setiap siswa yang belajar tentunya memiliki keinginan untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik. SMP Inshafuddin merupakan satuan pendidikan tingkat menengah yang berbentuk

boarding school bersifat *fulltime* yaitu proses belajar siswa sama seperti di sekolah menengah pada umumnya dan dilanjutkan dengan belajar pada sore dan malam harinya berupa pembelajaran agama. Siswa yang belajar di SMP Inshafuddin berasal dari dalam dan luar Kota Banda Aceh. Keadaan latar belakang keluarga dan daerah asal yang berbeda tentunya mempengaruhi siswa dalam beradaptasi dan juga mempengaruhi proses belajarnya sehingga akan berefek pada prestasi belajarnya.

Siswa yang jauh dari orang tua dan tinggal bersama dengan teman-temannya tentulah berbeda dengan siswa yang tinggal bersama orang tuanya karena siswa tersebut akan lebih banyak berinteraksi dengan teman-temannya di asrama. Kehidupan asrama dengan berbagai macam latar belakang kondisi dan karakter siswa pastilah ikut berperan dalam memunculkan berbagai macam emosi siswa. Emosi merupakan salah satu aspek psikis yang sangat penting karena emosi yang muncul pada diri siswa tentunya akan mempengaruhi minat belajar siswa sehingga akan ikut berpengaruh pula bagi pencapaian prestasi belajarnya. Emosi yang stabil dan terkontrol akan sangat membantu siswa untuk bisa berkonsentrasi baik sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Sebaliknya, emosi yang tidak stabil atau tidak terkontrol akan membuat anak sulit untuk mengendalikan diri sehingga akan sulit pula untuk berkonsentrasi dalam belajarnya.

Untuk bisa belajar dengan konsentrasi baik tentunya dibutuhkan kemampuan untuk mengelola emosi. Kemampuan mengelola emosi inilah yang kemudian menjadi hal yang sangat menarik untuk diteliti mengingat usia anak sekolah menengah pertama yang berada pada tahap perkembangan yang rentan. Rentan yang dimaksudkan di sini adalah karena anak usia remaja atau belasan tahun berada dalam kondisi labil di mana mereka sedang dalam masa transisi dan masa peralihan untuk menuju masa dewasa. Usia remaja sebagai masa peralihan ini merupakan masa munculnya berbagai permasalahan karena mulai terjadinya perubahan fisik yang diikuti oleh perubahan psikis. Oleh karena

anak remaja berada pada kondisi labil, maka dibutuhkan kemampuannya untuk bisa mengelola emosi dengan baik, kemampuan mengelola emosi inilah yang kemudian dinamakan dengan kecerdasan emosional.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah: 1) Tingkat kecerdasan emosional siswa laki-laki dan perempuan; 2) Tingkat prestasi belajar siswa laki-laki dan perempuan; dan 3) Pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa SMP Inshafuddin.

Kajian Pustaka

1. Kecerdasan Emosional

Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan dan mengambil keputusan yang terbaik dalam suatu permasalahan dengan melihat dari kondisi ideal suatu kebenaran atas dasar pembelajaran pengalaman dan penyesuaian lingkungan. Gardner mengemukakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah atau menciptakan suatu produk yang memiliki nilai dalam satu latar belakang budaya atau lebih (Rose & Nicholl, 2002). Super dan Cites mengemukakan definisi kecerdasan sebagai kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan di sekitar atau belajar dari sebuah pengalaman (Dalyono, 2009). Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan kognitif individu dalam menghadapi, menyesuaikan diri terhadap situasi baru, dan dalam hal-hal kaitannya dengan inovasi yang menunjukkan bahwa ada dalam hidupnya manusia berinteraksi dengan lingkungannya yang kompleks.

Ibda menyebutkan bahwa emosi merupakan suatu perasaan dengan pikiran-pikiran khasnya, keadaan biologis dan psikologis, serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi berperan dalam pengambilan sebuah

keputusan yang menentukan kesejahteraan dan keselamatan individu atau sekelompok orang (Yusuf, 2009). Selanjutnya, Crow menyebutkan bahwa emosi merupakan keadaan pada diri individu yang bergejolak di mana berfungsi sebagai *inner adjustment* terhadap suatu lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu (Hartati, 2004). Jadi, dapat dikatakan bahwa emosi yaitu suatu perasaan yang mendorong individu untuk merespon atas rangsangan yang muncul dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya, sehingga individu dapat merasakan suatu perubahan sistem terhadap fisiologis dan psikologisnya dalam waktu yang cepat.

Kecerdasan emosional mencakup kemampuan yang berbeda, tetapi mempengaruhi kecerdasan akademik (*academik intelligence*). Orang tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimum tanpa memiliki kecerdasan emosional. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan (Shapiro, 1998). Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*), menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial (Goleman, 2002).

Individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih baik, dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, jarang tertular penyakit, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain dan untuk kerja akademis di sekolah lebih baik (Gottman, 2001). Dengan demikian, kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah maupun dalam berkomunikasi di lingkungan masyarakat.

Kehidupan asrama merupakan awal dari kehidupan masyarakat yang lebih luas yang akan dijalani oleh setiap anak dalam rentang kehidupannya.

Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

Setiap individu memiliki kecerdasan yang oleh Gardner disebut sebagai kecerdasan pribadi. Kecerdasan pribadi ini kemudian dikenal sebagai kecerdasan emosional yang dicetuskan oleh Goleman dan kemudian memperluas kemampuan tersebut menjadi 5 (lima) kemampuan utama, yaitu:

- 1) Mengenal Emosi Diri. Kemampuan ini merupakan kemampuan dasar dari kecerdasan emosional yaitu suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Para ahli Psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai *metamood*, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.
- 2) Mengelola Emosi. Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampaui lama akan mengoyak kestabilan kita. Kemampuan ini mencakup kemampuan menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.
- 3) Memotivasi Diri Sendiri. Individu yang memiliki motivasi dalam dirinya berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang

positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri. Hal ini dilalui sebagai jalan meraih prestasi.

- 4) Mengenali Emosi Orang Lain. Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga kemampuan empati. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain. Apabila individu mampu membaca emosi dan perasaan orang lain maka ia adalah seorang yang memiliki kesadaran diri yang tinggi dalam mengenal emosinya sendiri.
- 5) Membina Hubungan. Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Keberhasilan membina hubungan membutuhkan kemampuan dasar berupa keterampilan dalam berkomunikasi. Apabila individu tidak terampil dalam berkomunikasi akan menyebabkan individu sulit mendapatkan apa yang diinginkannya dan juga sulit untuk memahami keinginan dan kemauan orang lain. Kemampuan berkomunikasi dengan lancar pada orang lain dan memiliki keterampilan membina hubungan ini menjadikan individu berhasil dalam pergaulan sehingga sukses dalam bidang apapun. Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana siswa mampu membina hubungan dengan orang lain. Sejuahmana kepribadian siswa berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya (Goleman, 2002).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional dapat dipengaruhi oleh 2 (dua) faktor yaitu: 1) Lingkungan Keluarga dan 2) Lingkungan non keluarga (Goleman, 2002). Keluarga merupakan tempat pertama bagi seseorang untuk mempelajari pengelolaan emosi. Pada saat masih bayi, individu mempelajari emosi melalui ekspresi dan

peristiwa emosional yang terjadi pada masa kanak-kanak akan melekat dan menetap secara permanen hingga dewasa. Kehidupan emosional positif yang dibina dalam keluarga akan sangat berguna bagi setiap individu kelak di kemudian hari. Adapun lingkungan non keluarga berkaitan dengan lingkungan luar rumah yakni masyarakat luas dan dunia pendidikan. Kecerdasan emosional ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental. Pembelajaran ini biasanya ditujukan dalam suatu aktivitas seseorang di luar dirinya dengan emosi yang menyertai keadaan orang lain.

2. Prestasi belajar

Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang (Sukmadinata, 2007). Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai oleh seorang siswa setelah ia melakukan kegiatan belajar mengajar tertentu atau setelah ia menerima pengajaran dari seorang guru pada suatu saat (Rusyan, 2000). Dapat dikatakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang, atau dengan kata lain, prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar dalam jangka waktu tertentu dan dicatat dalam buku rapor sekolah.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Proses belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang secara global dibedakan menjadi 3 (tiga) macam, yakni: 1) Faktor internal (berasal dari dalam diri siswa), berupa keadaan/kondisi jasmani (fisiologis) dan rohani (psikologis) siswa, termasuk di dalamnya tingkat kecerdasan/inteligensi, sikap, bakat, minat dan motivasi; 2) Faktor eksternal (berasal dari luar diri siswa), berupa kondisi lingkungan di sekitar siswa, baik lingkungan sosial maupun lingkungan nonsosial; 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), berupa jenis upaya belajar

siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran (Syah, 2011).

Umumnya masyarakat berpendapat bahwa untuk meraih prestasi belajar yang tinggi, seorang siswa harus memiliki IQ (*Intelligence Quotient*) yang tinggi pula. Hal ini dikarenakan inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan siswa dalam kegiatan belajar sehingga akan mendapatkan prestasi baik dan berhasil dalam pendidikannya. Namun demikian, tingkat inteligensi seseorang bukanlah satu-satunya faktor penentu keberhasilan siswa di sekolah karena ada faktor lain yang ikut mempengaruhi keberhasilan siswa. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa adanya partisipasi dari penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di kelas, namun biasanya IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan siswa di sekolah.

3. Jenis kelamin

Jenis kelamin merupakan pembeda status kondisi fisik dan psikis individu manusia. Siswa laki-laki diidentifikasi sebagai seorang yang lebih dapat mengontrol berbagai macam elemen kecerdasan emosi atau lebih stabil daripada siswa perempuan namun prestasi belajarnya lebih rendah daripada siswa laki-laki. Sedangkan siswa perempuan lebih banyak berprestasi daripada siswa laki-laki namun kurang bisa dalam hal mengontrol emosinya. Dengan demikian, jenis kelamin diasumsikan sebagai hal yang dapat mempengaruhi prestasi siswa dari aspek kecerdasan emosional.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional. Penelitian korelasional adalah suatu penelitian untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut sehingga tidak terdapat manipulasi variabel. Penelitian korelasional

menggunakan instrumen untuk menentukan apakah, dan untuk tingkat apa, terdapat hubungan antara dua variabel atau lebih yang dapat dikuantitatifkan (Azwar, 2011).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Inshafuddin Banda Aceh sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Inshafuddin tahun ajaran 2019/2020 sebanyak 64 siswa (37 laki-laki dan 27 perempuan). Alasan dipilihnya siswa kelas VIII SMP dalam penelitian ini dikarenakan mereka sudah tinggal di asrama selama setahun dan sudah memiliki nilai rapor untuk tahun pertama belajar mereka di sekolah tersebut. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012).

Variabel dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional dan jenis kelamin sebagai variabel bebas dan prestasi belajar sebagai variabel terikat. Adapun instrumen atau alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah menggunakan skala. Skala yang digunakan adalah mengacu pada skala Likert yang berisi pernyataan-pernyataan mengenai objek sikap. Pernyataan-pernyataan dalam Skala Kecerdasan Emosional yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pada aspek-aspek kecerdasan emosional berupa lima kemampuan yang telah dicetuskan oleh Goleman di atas.

Uji validitas pada Skala Kecerdasan Emosional menggunakan uji korelasi *product moment* dari Karl Pearson yang dilakukan dengan bantuan komputer program IBM SPSS *Statistic* 22. Berdasarkan hasil uji validitas Skala Kecerdasan Emosi terhadap prestasi belajar, diperoleh bahwa dari 30 item pernyataan dalam skala tersebut, ada 8 (delapan) item dinyatakan gugur dan 22 item dinyatakan valid. Dengan demikian maka dalam penelitian ini, Skala Kecerdasan Emosional yang disebarkan berisi 22 item pernyataan.

Adapun uji reliabilitas pada Skala Kecerdasan Emosional menggunakan teknik *Cronbach's Alpha* dengan bantuan komputer program IBM SPSS *Statistic* 22. Berdasarkan hasil uji reliabilitas tersebut diperoleh nilai koefisien Alpha

sebesar 0,694 yang berarti bahwa Skala Kecerdasan Emosional cukup reliabel (handal) sehingga untuk selanjutnya item-item pernyataan pada skala ini layak digunakan sebagai alat ukur.

Data yang dikumpulkan dari penyebaran skala adalah untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa. Selain itu, data juga dikumpulkan dari dokumentasi sekolah berupa nilai rapor yang diambil berdasarkan leger nilai siswa untuk melihat prestasi belajar siswa. Selanjutnya, semua data yang diperoleh dari penyebaran skala dan leger nilai kemudian diolah dan dianalisis dengan bantuan komputerasi melalui program IBM SPSS *Statistic 22*.

Teknik Analisis Data

Uji Asumsi tidak lagi dilakukan karena berdasarkan jumlah subjek penelitian yang banyak yakni 64 siswa, maka dapat langsung diasumsikan bahwa data ini dapat terdistribusikan dengan normal.

1. Analisis Deskriptif.

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai subjek penelitian berdasarkan variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis (Azwar, 2011).

Adapun langkah-langkah dalam pembuatan skor empiris dalam penelitian ini adalah menghitung mean empiris (M) dan standar deviasi (SD) dengan bantuan IBM SPSS *Statistic 22* lalu dibuatkan kategorisasi kelompok tingkat kecerdasan emosional dan prestasi belajar berdasarkan rumus sebagai berikut:

Kategorisasi.

Rendah : $X < M - 1SD$

Sedang : $M - 1SD < X \leq M + 1SD$

Tinggi : $X > M + 1SD$

2. Analisis Inferensial.

Analisis inferensial bertujuan untuk mengetahui hubungan kausalitas atau pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis ini

dilakukan dengan bantuan komputerisasi melalui program IBM SPSS *Statistic* 22.

Persamaan garis regresi linier sederhana adalah sebagai berikut:

$$Y' = b_0 + bX_1$$

Keterangan:

Y' : variabel terikat (nilai yang diprediksikan)

X_1 : variabel bebas

b_0 : Konstanta (nilai Y' apabila $X_1, X_2, \dots, X_n = 0$)

b : Koefisien regresi (nilai peningkatan atau penurunan)

HASIL PENELITIAN, PEMBAHASAN DAN SIMPULAN

Data yang dikumpulkan dari penyebaran skala adalah untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa. Selain itu, data juga dikumpulkan dari dokumentasi sekolah berupa leger nilai siswa untuk melihat prestasi belajar siswa. Nilai prestasi belajar siswa merupakan nilai rata-rata antara nilai semester satu dan semester dua. Jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian sebanyak 64 siswa terdiri dari 37 siswa laki-laki dan 27 siswa perempuan.

Analisis Data

Semua data yang diperoleh dari penyebaran skala dan leger nilai kemudian diolah dan dianalisis dengan bantuan komputerisasi melalui program IBM SPSS *Statistic* 22. Sebelum dilakukan pembagian kategori, maka terlebih dahulu ditentukan nilai minimal dan maksimal lalu dihitung nilai *mean* (M) dan standar deviasi (SD) dengan *compare means*.

Tabel 1. Rangkuman nilai skor kecerdasan emosional dan prestasi belajar siswa laki-laki

	Kecerdasan Emosional Siswa Lk	Prestasi Belajar Siswa Lk
Minimum	45,00	80,95
Maximum	87,00	88,86
Mean	65,8649	84,1435
N	37	37
Std. Deviation	8,15871	2,29333

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2019

Tabel 2. Rangkuman nilai skor kecerdasan emosional dan prestasi belajar siswa perempuan

	Kecerdasan Emosional Siswa Pr	Prestasi Belajar Siswa Pr
Minimum	53,00	80,95
Maximum	81,00	88,25
Mean	64,6296	83,7167
N	27	27
Std. Deviation	7,31252	2,33329

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2019

1. Tingkat Kecerdasan Emosional

Tabel 3. Kategorisasi Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa Laki-laki

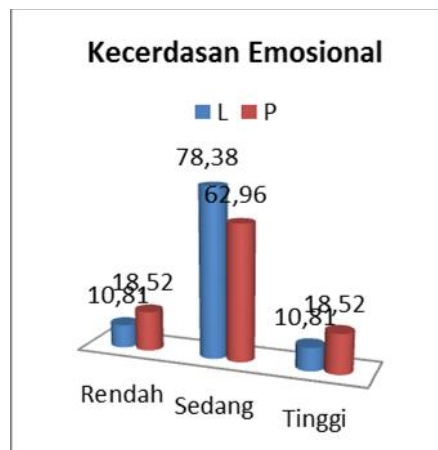
Kategori	Kriteria	Frekwensi	Prosentase (%)
Rendah	$< 57,7$	4	10,81
Sedang	$57,7 < X \leq 74,1$	29	78,38
Tinggi	$> 74,1$	4	10,81
Total		37	100

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2019

Tabel 4. Kategorisasi Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa Perempuan

Kategori	Kriteria	Frekwensi	Prosentase (%)
Rendah	$< 57,3$	5	18,52
Sedang	$57,3 < X \leq 71,9$	17	62,96
Tinggi	$> 71,9$	5	18,52
Total		27	100

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2019



Gambar 1. Grafik Kategorisasi Tingkat Kecerdasan Emosional

Berdasarkan tabel 3, tabel 4 dan gambar 1 yang menunjukkan frekuensi dan persentase tingkat kecerdasan emosional siswa SMP Inshafuddin di atas, dapat

kita lihat bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa laki-laki dalam kategori rendah sebanyak 4 (empat) siswa (10,81%), kategori sedang sebanyak 29 siswa (78,38%) dan kategori tinggi sebanyak 4 (empat) siswa (10,81%). Tingkat kecerdasan emosional pada siswa perempuan dalam kategori rendah sebanyak 5 (lima) siswa (18,52%), kategori sedang sebanyak 17 siswa (62,96%) dan kategori tinggi sebanyak 5 (lima) siswa (18,52%). Persentasi tertinggi mayoritas sama-sama terletak pada tingkat kecerdasan emosional yang sedang, sedangkan untuk tingkat kecerdasan emosional yang rendah dan tinggi jumlah siswa laki-laki dan perempuan adalah sama-sama seimbang.

2. Tingkat Prestasi Belajar

Tabel 5. Kategorisasi Tingkat Prestasi Belajar Siswa Laki-laki

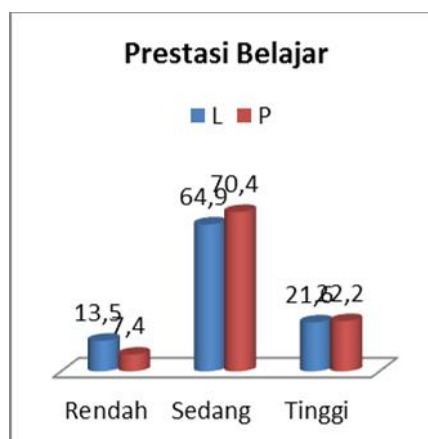
Kategori	Kriteria	Frekwensi	Prosentase (%)
Rendah	$< 81,8$	5	13,5
Sedang	$81,8 < X \leq 86,4$	24	64,9
Tinggi	$> 86,4$	8	21,6
Total		37	100

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2019

Tabel 6. Kategorisasi Tingkat Prestasi Belajar Siswa Perempuan

Kategori	Kriteria	Frekwensi	Prosentase (%)
Rendah	$< 81,4$	2	7,4
Sedang	$81,4 < X \leq 86$	19	70,4
Tinggi	> 86	6	22,2
Total		27	100

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2019



Gambar 2. Grafik Kategorisasi Tingkat Prestasi Belajar

Berdasarkan tabel 5, tabel 6 dan gambar 2 yang menunjukkan frekuensi dan persentase tingkat prestasi belajar siswa SMP Inshafuddin di atas, dapat kita lihat bahwa tingkat prestasi belajar siswa laki-laki dalam kategori rendah sebanyak 5 (lima) siswa (13,5%), kategori sedang sebanyak 24 siswa (64,9%) dan kategori tinggi sebanyak 8 (delapan) siswa (21,6%). Tingkat prestasi belajar pada siswa perempuan dalam kategori rendah sebanyak 2 (dua) siswa (7,4%), kategori sedang sebanyak 19 siswa (70,4%) dan kategori tinggi sebanyak 6 (enam) siswa (22,2%). Persentase tertinggi mayoritas sama-sama terletak pada tingkat prestasi belajar yang sedang. Adapun untuk kategori tingkat prestasi belajar yang rendah dan tinggi lebih didominasi siswa laki-laki.

3. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMP Inshafuddin

Analisis inferensial bertujuan untuk mengetahui hubungan kausalitas atau pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis ini dilakukan dengan bantuan komputerisasi melalui program IBM SPSS *Statistic 22*.

Analisis regresi linier sederhana bertujuan untuk mengetahui hubungan secara linier antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar. Tingkat kepercayaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5%. Berikut ini adalah hasil uji regresi linier sederhana.

Tabel 7. Hasil Uji Regresi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,251 ^a	,063	,048	2,24572

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan_Emosi

Berdasarkan tabel 7 hasil uji regresi di atas, hasil perhitungan hubungan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar mendapatkan nilai *R Square* sebesar ,063 yang berarti bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional terhadap prestasi sebesar 6,3%. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan

emosional memberikan sumbangan efektif terhadap prestasi belajar siswa sebesar 6,3% dan 93,7% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Analisis Koefisien Korelasi (R) bertujuan untuk mengetahui keeratan hubungan antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Korelasi

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	21,049	1	21,049	4,174	,045 ^b
Residual	312,681	62	5,043		
Total	333,731	63			

a. Dependent Variable: Prestasi_Belajar

b. Predictors: (Constant), Kecerdasan_Emosi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	79,107	2,394		33,047	,000
Kecerdasan_Emosi	,074	,036	,251	2,043	,045

a. Dependent Variable: Prestasi_Belajar

Berdasarkan hasil uji korelasi yang ditunjukkan tabel 8 di atas, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar ,074 yang menunjukkan bahwa setiap penambahan satu nilai kecerdasan emosional akan menambah nilai prestasi belajar sebesar 0,074. Hal ini berarti bahwa ada keeratan hubungan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar.

PEMBAHASAN

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai oleh seorang siswa setelah ia melakukan proses kegiatan belajar mengajar tertentu atau bukti

keberhasilan setelah ia menerima pengajaran dari seorang guru pada suatu saat atau jangka waktu tertentu dan dicatat dalam buku rapor sekolah. Salah satu faktor utama yang harus dimiliki oleh seorang siswa untuk meraih prestasi belajar tinggi adalah kecerdasan emosional. Umumnya, disebutkan bahwa prestasi belajar tinggi dikarenakan tingkat kecerdasan intelektual semata, namun ternyata di lapangan banyak juga ditemukan siswa yang intelektualnya tinggi ternyata prestasi belajarnya rendah. Goleman menyebutkan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan sedangkan 80% adalah sumbangan dari faktor-faktor penguat lainnya, dan di antaranya adalah faktor kecerdasan emosional (Goleman, 2002).

Berdasarkan perhitungan melalui program SPSS, tingkat kecerdasan emosional terbagi menjadi 3 (tiga), yaitu dari 64 siswa diperoleh tingkat kecerdasan emosional kategori rendah terdapat 4 (empat) siswa (10,81%) laki-laki dan 5 (lima) siswa (18,52%) perempuan, tingkat kecerdasan emosional kategori sedang sebanyak 29 siswa (78,38%) laki-laki dan 17 siswa (62,96%) perempuan, dan kategori tinggi sebanyak 4 (empat) siswa (10,81%) laki-laki dan 5 (lima) siswa (18,52%) perempuan. Persentasi tertinggi mayoritas sama-sama terletak pada tingkat kecerdasan emosional yang sedang, sedangkan untuk tingkat kecerdasan emosional yang rendah dan tinggi jumlah siswa laki-laki dan perempuan adalah sama-sama seimbang. Merujuk pada mayoritas siswa berada pada tingkat kecerdasan emosional kategori sedang, hal ini menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa laki-laki (78,38%) lebih tinggi 15,41% dibandingkan dengan tingkat kecerdasan emosional siswa perempuan (62,96%).

Berdasarkan perhitungan melalui program SPSS, tingkat prestasi belajar terbagi menjadi 3 (tiga), yaitu dari 64 siswa diperoleh tingkat prestasi belajar kategori rendah terdapat 5 (lima) siswa (13,5%) laki-laki dan 2 (dua) siswa (7,4%) perempuan, tingkat prestasi belajar kategori sedang sebanyak 24 siswa (64,9%) dan 19 siswa (70,4%) perempuan, dan tingkat prestasi belajar kategori tinggi sebanyak 8 (delapan) siswa (21,6%) laki-laki dan 6 (enam) siswa (22,2%)

perempuan. Persentasi tertinggi mayoritas sama-sama terletak pada tingkat prestasi belajar yang sedang. Adapun untuk kategori tingkat prestasi belajar yang rendah dan tinggi lebih didominasi siswa laki-laki. Berpedoman pada tingkat prestasi belajar kategori sedang, maka hal ini menunjukkan bahwa tingkat prestasi belajar siswa perempuan (70,4%) adalah lebih tinggi 5,5% dibandingkan dengan tingkat prestasi belajar siswa laki-laki (64,9%).

Berdasarkan perolehan hasil perhitungan hubungan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar yang mendapatkan nilai R^2 sebesar ,063 memberi arti bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional terhadap prestasi sebesar 6,3%. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memberikan sumbangan efektif terhadap prestasi belajar siswa sebesar 6,3% dan 93,7% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Dengan demikian, kecerdasan emosional hanya memberi sedikit sumbangan dan ini berarti bahwa kecerdasan emosional tidak terlalu mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Untuk meraih prestasi belajar yang baik maka banyak sekali faktor-faktor yang perlu diperhatikan karena dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang secara global, dibedakan menjadi 3 (tiga) macam, yakni: 1) Faktor internal (berasal dari dalam diri siswa), berupa keadaan/kondisi jasmani (fisiologis) dan rohani (psikologis) siswa, termasuk di dalamnya tingkat kecerdasan/inteligensi, sikap, bakat, minat dan motivasi; 2) Faktor eksternal (berasal dari luar diri siswa), berupa kondisi lingkungan di sekitar siswa, baik lingkungan sosial maupun lingkungan nonsosial; 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), berupa jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Berdasarkan hasil korelasi yang memperoleh nilai koefisien korelasi sebesar ,074 menunjukkan arti bahwa keeratan hubungan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar adalah sebesar 0,074. Artinya semakin tinggi kecerdasan

emosional maka semakin tinggi prestasi belajar, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin rendah prestasi belajar. Berdasarkan nilai rata-rata prestasi belajar siswa yang termasuk dalam kategori sedang menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual siswa adalah sedang.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang oleh Fauziah menemukan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar yang dibuktikan dengan nilai p sebesar $0,001 < 0,05$ (Fauziah, 2015). Demikian juga Lismarni memperoleh hasil signifikansi (p) sebesar $0,042 < 0,05$ dan koefisien korelasi (r) sebesar $0,270$ yang berarti bahwa terdapat hubungan kategori sedang antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar. Sedangkan arah hubungan adalah positif karena nilai r adalah positif yang berarti semakin tinggi kecerdasan emosional semakin meningkat prestasi belajar (Lismarni, 2015).

Dengan demikian, maka kecerdasan emosional bukanlah merupakan satu-satunya yang mempengaruhi prestasi belajar siswa karena masih ada banyak faktor-faktor lain yang ikut mempengaruhi prestasi belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan paparan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Tingkat kecerdasan emosional siswa SMP Inshafuddin mayoritas berada pada kategori sedang, dengan perbandingan tingkat kecerdasan emosional siswa laki-laki (78,38%) lebih tinggi 15,42% dari pada tingkat kecerdasan emosional siswa perempuan (62,96%).
2. Tingkat prestasi belajar siswa SMP Inshafuddin mayoritas berada pada kategori sedang, dengan perbandingan tingkat prestasi belajar siswa laki-laki (64,9%) lebih rendah 5,5% dari pada tingkat prestasi belajar siswa perempuan (70,4%).

3. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa SMP Inshafuddin sangat erat yang ditunjukkan oleh nilai *R Square* sebesar ,063 atau 6,3%. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memberikan sumbangan efektif terhadap prestasi belajar siswa sebesar 6,3% dan 93,7% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

SARAN

1. Bagi Sekolah:
 - a. Pihak sekolah perlu memberikan konseling secara rutin pada siswa untuk memberikan pemahaman tentang manfaat kecerdasan emosional untuk diri sendiri maupun dalam memahami kondisi emosional orang lain serta membantu siswa untuk mengenali dan mengelola emosi mereka.
 - b. Pihak sekolah perlu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa agar tingkat prestasi belajar siswa dapat lebih baik serta lebih meningkatkan ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran.
2. Siswa diharapkan mampu untuk mengelola emosi dengan meningkatkan kecerdasan emosional yang dimilikinya agar dalam proses belajar dapat berjalan lancar dan dapat meningkatkan prestasi belajar mereka.
3. Untuk penelitian selanjutnya hendaknya lebih diperluas lagi cakupan variabel penelitian untuk menambah wawasan dalam khazanah ilmu pengetahuan tentang kecerdasan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 2011. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dalyono, M. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauziah. 2015. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Semester II Bimbingan Konseling UIN Ar-Raniry. *Jurnal Ilmiah Edukasi* Vol 1, Nomor 1, Juni 2015, hal: 90-98.

- Goleman, D. 2002. *Kecerdasan Emosional (terjemahan)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gottman, J, 2001. *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional (terjemahan)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hartati, N. 2004. *Islam dan Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lismarni. 2015. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa D-III Kebidanan STIKES Prima Nusantara Bukittinggi Tahun 2013. *Jurnal Kesehatan STIKes Prima Nusantara Bukittinggi*, Vol.7 No 2 Juli 2016, hal: 6-9.
- Rose, C & Nicholl, M. J. 2002. *Cara Belajar Cepat Abad XXI*, Terjemahan Dedy Ahimsa 2002. Bandung: Nuansa.
- Rusyan, T. 2000. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Shapiro, L. E. 1998. *Mengajarkan Emotional Intelligence*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, NS. 2007. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syah, M. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Yusuf, S. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosda Karya.